

Peran Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa dalam Pengembangan Kurikulum MBKM Tahun 2020

Tantra Sakre¹, Dedi Kuswandi², Otto Fajarianto³

¹²³Universitas Negeri Malang

E-mail korespondensi : tantra.sakre.2501219@students.um.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the role of the Head of the Fine Arts Education Study Program at Universitas PGRI Adi Buana Surabaya in the development of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum in 2020. The research employs a qualitative approach with a phenomenological design, involving the Head of the Study Program, curriculum team lecturers, faculty leaders, and students as the primary data sources. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies of the MBKM curriculum. The findings reveal that the Head of the Study Program functions as a coordinator, motivator, supervisor, and collaborator in the process of designing and implementing the MBKM curriculum. The coordinator role is evident in determining graduate profiles, formulating learning outcomes, and structuring the curriculum to accommodate MBKM activities. The motivator role is reflected in efforts to encourage lecturers and students to participate in MBKM programs and art activities beyond campus. The supervisor role is demonstrated through monitoring the implementation of learning and converting MBKM activities into courses. The collaborator role is shown in developing networks with schools, art communities, and partner institutions as venues for MBKM programs. Supporting factors in the development of the MBKM curriculum include institutional support, lecturer commitment, and student enthusiasm; while obstacles involve limited initial understanding of MBKM policies, administrative challenges in credit conversion, and the availability of suitable partners in the field of fine arts.*

Keywords: *Role Of Study Program Head, MBKM Curriculum, Fine Arts Education*

1. Pengantar

Pendidikan tinggi pada hakikatnya berperan mengembangkan sumber daya manusia yang berpengetahuan, terampil, sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Mutu pendidikan tinggi tercermin dari kesesuaian kurikulum, proses pembelajaran, dan lulusan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi dengan mengidentifikasi dan menetapkan berbagai kompetensi yang harus dikuasai. Kompetensi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional. Kurikulum dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan dunia nyata (Saptadi, n.d.).

Kurikulum MBKM merupakan implementasi kebijakan nasional yang memberi hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama maksimal tiga

semester, termasuk di luar perguruan tinggi asal. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, relevansi dengan dunia kerja, dan penguatan kompetensi melalui pengalaman lapangan.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi dan kampusnya melalui berbagai bentuk kegiatan seperti magang, asistensi mengajar, proyek kemanusiaan, penelitian, proyek independen, dan kegiatan wirausaha. Dalam pengantar Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menuliskan, “Kemerdekaan belajar memberi kebebasan dan otonomi kepada Lembaga Pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi. Dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai” (Tohir, 2020). Melalui Permendikbud Nomor 3 tahun

2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, tertuang bahwa Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa untuk dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 sks. Kebijakan ini menuntut perguruan tinggi melakukan penyesuaian kurikulum agar mampu mengakomodasi pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada pengalaman nyata. MBKM merupakan langkah maju dalam menyediakan pendidikan tinggi yang relevan dan responsif (Hidayat, 2024).

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya merespons kebijakan tersebut dengan mengembangkan Kurikulum MBKM pada tahun 2020. Dalam proses ini, Ketua Program Studi memegang peran sentral sebagai pemimpin akademik yang mengoordinasikan penyusunan profil lulusan, merumuskan capaian pembelajaran, menyusun struktur kurikulum, serta mengelola kerjasama dengan mitra eksternal di bidang seni dan pendidikan seni. Sebagaimana ditunjukkan penelitian tentang peran ketua prodi dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di Prodi DIII Keperawatan STIKES Yarsi Pontianak, ketua prodi berperan sebagai koordinator, motivator, supervisor, dan kolaborator dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaannya (Asmara, 2013). Dalam konteks MBKM di Pendidikan Seni Rupa, peran yang sama menjadi penting untuk memastikan kurikulum yang dihasilkan mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa, dunia seni, dan dunia pendidikan. Penelitian dari sumber lain pun mengatakan praktek magang pada komunitas seni lokal di masyarakat dapat memberikan pengembangan kreativitas mahasiswa; hasil pembelajaran seni yang dilakukan mahasiswa mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep prosedur dan karakteristik bahan berkarya (Fajrie, Azhari, Purbasari, & Harmanto, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam peran Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam pengembangan Kurikulum MBKM tahun 2020.

Ketua Program Studi sebagai pemimpin akademik di tingkat prodi di bawah Dekan yang mengepalari Fakultas, (pada beberapa institusi ada jenjang Jurusan di atas

Prodi) berperan sebagai tokoh sentral yang bertanggung jawab atas pengelolaan kurikulum, proses pembelajaran, pembinaan dosen, dan pengembangan mahasiswa. Empat peran utama ketua prodi dalam pengembangan kurikulum, yaitu sebagai koordinator, motivator, supervisor, dan kolaborator (Asmara, 2013).

1. Koordinator: mengoordinasikan penyusunan kurikulum, pembagian tugas dosen, dan jadwal perkuliahan.
2. Motivator: mendorong keterlibatan dosen dan mahasiswa serta menumbuhkan komitmen terhadap mutu pembelajaran.
3. Supervisor: mengawasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum, termasuk evaluasi dan perbaikan.
4. Kolaborator: menjalin kerjasama dengan pihak internal dan eksternal yang mendukung pengembangan program studi.

Kesimpulannya, peran pimpinan lembaga pendidikan tinggi harus mampu menumbuhkan efektifitas program yang direncanakan, inovatif dalam mengambil keputusan, serta efisien dari sisi pengelolaan waktu, terutama dalam hal memberdayakan tenaga pendidik (Anwar, 2019).

2. Tinjauan Literatur

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah menjadi salah satu transformasi penting dalam pendidikan tinggi Indonesia. Penelitian Trianjung dkk. (2024) menunjukkan bahwa MBKM mampu meningkatkan otonomi mahasiswa, keterampilan kepemimpinan, serta soft skills, namun menuntut fleksibilitas institusi dalam menyesuaikan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Nirmayanthi dkk. (2024) yang menekankan bahwa MBKM membuka peluang belajar yang lebih luas dan kreatif, meskipun masih menghadapi kendala komunikasi dan infrastruktur.

Kajian sistematis oleh Ro'is dkk. (2024) mengungkapkan bahwa dosen dan mahasiswa menghadapi tantangan kognitif, administratif, serta keterbatasan sarana dalam implementasi MBKM. Rekomendasi yang diberikan adalah perlunya penguatan kapasitas dosen dan arah kurikulum yang lebih jelas. Bhakti dkk. (2022) juga menyoroti masalah konversi SKS dan kesiapan institusi, sehingga

peran kepemimpinan ketua program studi menjadi krusial untuk menjembatani kebijakan dengan praktik nyata.

Dalam konteks Pendidikan Seni Rupa, Harna, Ambiyar, dan Rizal (2026) melakukan evaluasi kurikulum dengan model CIPP dan menemukan bahwa landasan filosofis kurikulum cukup kuat, tetapi implementasi teknis masih menghadapi hambatan administratif. Mereka merekomendasikan peningkatan kompetensi digital dosen serta penguatan jejaring eksternal. Temuan ini diperkuat oleh Hendri dkk. (2025) yang menekankan bahwa MBKM dalam pendidikan seni mendorong kreativitas, empati, dan kesadaran budaya, namun memerlukan restrukturisasi kurikulum agar lebih interdisipliner.

Peran kepemimpinan ketua program studi menjadi faktor penentu. Sopian dkk. (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan kinerja dosen melalui pembinaan profesional, mentoring, dan penciptaan budaya akademik yang suportif. Nur (2023) menambahkan bahwa pusat pengembangan kurikulum di perguruan tinggi harus mengintegrasikan outcome-based education dengan fleksibilitas MBKM agar selaras dengan kebutuhan industri dan standar global.

Praktik implementasi MBKM di program studi seni rupa juga terlihat pada Prodi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta. Mahasiswa menghasilkan karya nyata seperti komik, branding, dan proyek komunitas yang langsung memberi manfaat bagi masyarakat dan dunia industri (ISI Yogyakarta, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan mitra eksternal menjadi kunci keberhasilan MBKM, sekaligus menegaskan peran ketua program studi sebagai koordinator, motivator, supervisor, dan kolaborator.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi menyiratkan membiarkan segala sesuatunya muncul sebagaimana adanya. Makna muncul, di satu sisi, dengan memungkinkan realitas, fenomena, pengalaman terungkap. Sebaliknya makna muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang ditemuinya

(Nasir, Nurjana, Shah, Sirodj, & Afgani, 2023). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam peran Ketua Prodi dan makna pengalaman pengembangan Kurikulum MBKM dari perspektif para pelaku. Fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman nyata Ketua Prodi dan pihak terkait dalam mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum MBKM. Lokasi penelitian pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan dan jadwal pengumpulan data, dengan fokus pada periode pengembangan dan awal implementasi Kurikulum MBKM tahun 2020.

Sumber data primer:

- 1) Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa (masa jabatan Juli 2020–Juli 2025).
- 2) Dosen tim kurikulum atau dosen yang terlibat langsung dalam perumusan dan pelaksanaan Kurikulum MBKM.
- 3) Pimpinan fakultas atau pihak pengelola kurikulum di tingkat fakultas/jurusan yang berhubungan dengan MBKM.
- 4) Mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM (magang, proyek, asistensi mengajar, dan sebagainya) pada periode awal implementasi.

Sumber data sekunder:

- 1) Dokumen SK kurikulum 2020 dan dokumen Kurikulum MBKM Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- 2) Kalender akademik, RPS, panduan MBKM prodi, panduan konversi SKS, notulen rapat tim kurikulum, dan dokumen kerja sama dengan mitra eksternal.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah Observasi partisipatif dengan mengamati kegiatan Ketua Prodi dalam mengelola program studi, rapat terkait kurikulum, serta aktivitas yang berkaitan dengan program MBKM. Selain itu dilaksanakan pula, wawancara mendalam (semi terstruktur) dengan Ketua Prodi untuk menggali peran sebagai koordinator, motivator, supervisor, dan kolaborator dalam pengembangan Kurikulum MBKM. Ditambah wawancara dengan dosen untuk mengetahui keterlibatan mereka dalam penyusunan kurikulum, implementasi MBKM, dan dukungan yang diberikan Ketua Prodi. Serta wawancara dengan mahasiswa untuk menggali

pengalaman mereka terkait implementasi kurikulum dan kegiatan MBKM serta dukungan dari prodi.

4. Hasil

Penelitian mengenai peran Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam pengembangan Kurikulum MBKM tahun 2020 menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, Ketua Program Studi berperan sebagai koordinator dalam penyusunan kurikulum. Ia memimpin proses perumusan profil lulusan, capaian pembelajaran, serta struktur kurikulum yang mengakomodasi kegiatan MBKM. Koordinasi ini memastikan kurikulum tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia seni rupa.

Kedua, peran sebagai motivator tampak dari upaya mendorong dosen dan mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam program MBKM. Ketua Prodi melakukan sosialisasi, memberikan apresiasi atas karya mahasiswa, serta menumbuhkan semangat dosen untuk menyusun RPS yang fleksibel. Hasilnya, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan magang di studio seni maupun asistensi mengajar meningkat secara signifikan.

Ketiga, peran sebagai supervisor diwujudkan melalui pemantauan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan MBKM. Ketua Prodi melakukan monitoring lapangan, meninjau dokumen konversi SKS, serta mengevaluasi laporan refleksi mahasiswa. Pengawasan ini membantu mengidentifikasi masalah sejak dini, seperti ketidaksesuaian antara kegiatan lapangan dengan capaian pembelajaran, sehingga dapat segera dilakukan penyesuaian.

Keempat, peran sebagai kolaborator terlihat dari pengembangan jejaring dengan studio seni, komunitas, sekolah mitra, dan praktisi seni. Kolaborasi ini memperluas kesempatan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan nyata seperti workshop seni kontemporer, proyek mural komunitas, dan wirausaha kreatif berbasis seni rupa.

Selain itu, penelitian menemukan faktor pendukung berupa dukungan institusi, komitmen dosen, dan antusiasme mahasiswa. Namun terdapat pula hambatan seperti keterbatasan pemahaman awal mengenai kebijakan MBKM, tantangan administratif

dalam konversi SKS, serta keterbatasan mitra seni rupa yang sesuai di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan Kurikulum MBKM sangat ditentukan oleh kepemimpinan Ketua Program Studi. Peran sebagai koordinator, motivator, supervisor, dan kolaborator terbukti mampu menjembatani kebijakan nasional dengan kebutuhan lokal, sehingga kurikulum yang dihasilkan lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada pengalaman nyata mahasiswa seni rupa.

5. Pembahasan

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas PGRI Adi Buana (UNIPA) Surabaya merupakan salah satu program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang menyiapkan calon guru seni rupa dan praktisi seni yang kompeten. Pada tahun 2020, Program Studi mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai respons terhadap kebijakan nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Ketua Program Studi masa periode Juli 2020–Juli 2025, Tantra Sakre, S.Sn., M.Pd., memimpin tim pengembangan kurikulum yang melibatkan dosen inti, perwakilan mahasiswa, dan pihak eksternal seperti studio seni lokal, dunia usaha dengan keilmuan yang terkait, perguruan tinggi lain, dan sekolah mitra. Proses pengembangan difokuskan pada penyesuaian struktur kurikulum untuk mengakomodasi opsi 8 kegiatan MBKM yang ditentukan pemerintah yaitu: Magang/praktik industri, proyek di desa, pertukaran pelajar, penelitian/riset, wirausaha, studi/proyek independent, proyek kemanusiaan, dan mengajar di sekolah. Prodi Pendidikan Seni Rupa memilih melaksanakan bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan karakteristik keilmuannya dan berikut beberapa yang dipilih: magang di studio seniman atau dunia usaha dunia industri, asistensi mengajar di sekolah, dan wirausaha kreatif berbasis seni rupa. Bentuk kegiatan asistensi mengajar di sekolah difasilitasi pula oleh Kementerian dengan Program Kampus Mengajar. Program ini dibuka untuk mahasiswa dari berbagai jurusan/ prodi (tidak harus mahasiswa Kependidikan atau

Keguruan) dan dari Perguruan Tinggi se-Indonesia. Program Kampus Mengajar sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik informan. Hal tersebut karena selama program kampus mengajar berlangsung, informan melakukan beberapa kegiatan di kelas seperti berupaya dalam memahami peserta didik terkait karakteristik dan kompetensinya, merancang pembelajaran baik metode, bahan ajar, maupun strategi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, melakukan evaluasi hasil belajar siswa, serta berperan dalam mengasah dan mengembangkan kompetensi siswa (Azisah, 2022).

Kedua bentuk kegiatan di atas, Asistensi Mengajar di Sekolah dan Praktik Industri dirasa paling sesuai dengan karakteristik Prodi Pendidikan Seni Rupa. Budaya akademik menjadi indikator penting sebagai tolak ukur kualitas perguruan tinggi, sehingga penilaian tentang budaya akademik menjadi salah satu acuan penentu rating akreditasi di perguruan tinggi (Supriyanto, 2021). Dalam ekosistem kependidikan seni rupa, budaya akademik juga perlu ditunjang dengan budaya berkarya atau berkesenian pula. Hal ini yang membuat prodi Pendidikan Seni Rupa berbeda.

1) Peran Ketua Program Studi sebagai Koordinator

Ketua Program Studi berperan sebagai koordinator utama dalam pengembangan Kurikulum MBKM. Beliau memimpin penyusunan profil lulusan yang menekankan kompetensi guru seni rupa yang kreatif, adaptif, dan berpengalaman lapangan. Langkah koordinasi meliputi:

1. Menginisiasi rapat tim kurikulum secara berkala untuk merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang selaras dengan MBKM.
2. Menyusun struktur kurikulum baru dengan alokasi 20–40 SKS untuk kegiatan MBKM, termasuk konversi SKS dari magang studio seni, serta melalui program MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat) dari Kementerian dan proyek asistensi mengajar (melalui program flagship Kementerian, Kampus Mengajar)
3. Mengatur jadwal perkuliahan dan pembagian tugas dosen yang mengintegrasikan elemen MBKM dalam mata kuliah praktik seni rupa.

Koordinasi ini memastikan kurikulum MBKM tidak hanya formal secara administratif tetapi juga substantif sesuai kebutuhan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa.

2) Peran Ketua Program Studi sebagai Motivator

Sebagai motivator, Ketua Program Studi secara aktif mendorong partisipasi dosen dan mahasiswa dalam MBKM. Upaya motivasi yang dilakukan meliputi:

1. Sosialisasi intensif tentang manfaat MBKM melalui seminar dan workshop, menekankan bagaimana magang di galeri atau studio seniman dapat memperkaya portofolio mahasiswa. Setali tiga uang seperti dikatakan (Agus & Asiah, 2021) perihal manfaat baik dari program permagangan “Pada program magang inovatif dan variatifnya yang didapatkan oleh mahasiswa adalah mahasiswa merasa memperoleh pengalaman baru bagaimana bekerja langsung”.
2. Memberikan apresiasi berupa sertifikat dan publikasi karya mahasiswa yang berhasil mengikuti program MBKM di media prodi dan pameran tahunan.
3. Mendorong dosen untuk mengembangkan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang fleksibel dan mendukung inisiatif mahasiswa dalam kegiatan MBKM.

Motivasi ini berhasil meningkatkan antusiasme mahasiswa, terbukti dari peningkatan partisipasi dalam program asistensi mengajar di sekolah seni dasar/menengah dan praktik permagangan dengan studio seniman di Surabaya dan sekitarnya.

3) Peran Ketua Program Studi sebagai Supervisor

Peran supervisor Ketua Prodi tampak dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum MBKM. Beliau melakukan pengawasan melalui:

1. Monitoring lapangan terhadap kegiatan MBKM mahasiswa, seperti kunjungan ke lokasi magang di studio seni atau sekolah mitra.
2. Review berkala dokumen konversi SKS dan laporan refleksi mahasiswa dari kegiatan MBKM untuk memastikan kualitas capaian pembelajaran.

3. Evaluasi kinerja dosen pembimbing MBKM dan memberikan masukan perbaikan terhadap implementasi kurikulum di kelas studio seni rupa.

Pengawasan ini memungkinkan identifikasi dini masalah seperti ketidaksesuaian antara kegiatan lapangan dengan CPL, sehingga dapat dilakukan penyesuaian tepat waktu.

4) Peran Ketua Program Studi sebagai Kolaborator

Ketua Prodi berperan sebagai kolaborator dengan menjalin jejaring kerja sama strategis untuk mendukung MBKM. Kegiatan kolaborasi meliputi:

1. Penandatanganan MoU dengan Studio sineman lokal (misalnya Studio R. Jopram dan Studio Dhanoë Bangsa), komunitas seni rupa, dan sekolah-sekolah mitra untuk magang dan asistensi mengajar.
2. Melibatkan alumni dan praktisi seni sebagai mentor eksternal dalam program MBKM mahasiswa.
3. Mengintegrasikan masukan dari organisasi profesi seni dan dunia industri kreatif dalam perumusan profil lulusan dan struktur kurikulum.

Kolaborasi ini memperkaya pilihan kegiatan MBKM yang relevan dengan bidang seni rupa, seperti workshop seni kontemporer dan proyek mural komunitas.

5) Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pengembangan Kurikulum MBKM:

- 1) Dukungan institusi universitas melalui regulasi konversi SKS dan dana operasional MBKM.
- 2) Komitmen dosen inti yang antusias mengembangkan mata kuliah berbasis proyek seni.
- 3) Antusiasme mahasiswa terhadap fleksibilitas belajar dan peluang membangun portofolio profesional.

Faktor penghambat dalam pengembangan Kurikulum MBKM:

- 1) Keterbatasan pemahaman awal dosen dan mahasiswa tentang mekanisme MBKM.
- 2) Tantangan administratif dalam verifikasi dan konversi SKS dari mitra eksternal.
- 3) Ketersediaan mitra seni rupa yang memadai di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Hasil penelitian menegaskan bahwa peran Ketua Program Studi sebagai koordinator, motivator, supervisor, dan kolaborator sangat menentukan keberhasilan pengembangan dan implementasi Kurikulum MBKM. Dalam konteks Pendidikan Seni Rupa, peran tersebut disesuaikan dengan karakteristik bidang seni yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan pengalaman praktis bagi mahasiswa. Koordinasi yang efektif memastikan kurikulum MBKM selaras dengan kebutuhan tiga profil lulusan yaitu guru seni budaya yang siap mengajar, praktisi seni yang profesional, dan *creativepreneur* yang inovatif. Motivasi dan supervisi memperkuat komitmen pelaku pendidikan, sementara kolaborasi membuka akses ke ekosistem seni nyata. Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan serupa dengan temuan penelitian kurikulum sebelumnya, menunjukkan perlunya penguatan kapasitas administratif dan jejaring mitra untuk optimalisasi MBKM.

6. Simpulan

1. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNIPA Surabaya berperan efektif sebagai koordinator, motivator, supervisor, dan kolaborator dalam pengembangan Kurikulum MBKM tahun 2020.
2. Langkah pengembangan kurikulum mencakup penetapan profil lulusan, penyusunan struktur kurikulum fleksibel, dan pengelolaan kegiatan MBKM yang relevan dengan seni rupa.
3. Faktor pendukung utama adalah komitmen institusi dan antusiasme stakeholders, sementara penghambat meliputi aspek administratif dan ketersediaan mitra.

7. Saran dan Rekomendasi

1. bagi Ketua Program Studi, perlu memperkuat pelatihan dan sosialisasi kebijakan MBKM kepada dosen dan mahasiswa agar pemahaman terhadap mekanisme program semakin komprehensif. Selain itu, perluasan jejaring kemitraan dengan studio seni, komunitas kreatif, dan sekolah mitra akan memperkaya variasi kegiatan MBKM yang relevan dengan bidang seni rupa.
2. bagi universitas, disarankan untuk menyederhanakan prosedur administrasi konversi SKS serta memberikan dukungan

kebijakan yang lebih konstruktif, termasuk penyediaan dana operasional dan regulasi yang jelas. Hal ini akan meminimalisasi hambatan administratif yang selama ini menjadi kendala utama.

- bagi peneliti selanjutnya, penting untuk meneliti dampak implementasi Kurikulum MBKM terhadap kualitas portofolio mahasiswa, kesiapan kerja lulusan, serta kontribusi nyata terhadap dunia seni dan pendidikan. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan program dalam jangka panjang.

8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang diperoleh terbatas pada periode awal implementasi Kurikulum MBKM tahun 2020, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan dinamika jangka panjang. Kedua, keterlibatan mitra eksternal masih terbatas pada wilayah Surabaya dan sekitarnya, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas ke konteks seni rupa di daerah lain. Ketiga, penelitian ini berfokus pada peran Ketua Program Studi, sehingga belum secara mendalam mengkaji perspektif mahasiswa dan mitra eksternal sebagai pihak yang juga berperan penting dalam keberhasilan MBKM.

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa, dosen tim kurikulum, pimpinan fakultas, serta mahasiswa yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman berharga. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada mitra eksternal seperti studio seni, komunitas kreatif, dan sekolah mitra yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan program MBKM. Dukungan dan partisipasi semua pihak telah memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik dan menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum pendidikan seni rupa.

Pustaka Acuan

- Agus, A. A., & Asiah, N. (2021). Implementasi kebijakan merdeka belajar–kampus merdeka (Studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar). *Jurnal Kreatif Online*, 9(4), 32–43.
- Anwar, R. A. H. (2019). Peran Pimpinan dalam Memberdayakan Tenaga Pendidik Untuk Membangun Good University Governance. *Dialektika*, 6(2), 135–149.
- Asmara, U. H. (2013). Peran Ketua Prodi dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi D III Keperawatan STIKES YARSI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(4).
- Azisah, N. (2022). Peran Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Soc. Landsc. J*, 3(2).
- Fajrie, N., Azhari, M. N., Purbasari, I., & Harmanto, D. (2022). Education Based on A Collaborative Approach with The Pottery Community for Students' Art Learning. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 1–9.
- Hidayat, R. (2024). The fusion of the Bologna Process, Liberal Arts Education, and Indonesian educational transformation ideas in the MBKM policy. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(1), 11–24.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Saptadi, N. T. S. (n.d.). Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Teori, Model, Dan Praktik*, 32.
- Supriyanto, S. (2021). Strategi membangun budaya akademik mahasiswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 11–22.
- Tohir, M. (2020). *Buku panduan merdeka belajar-kampus merdeka*.